

Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Makassar
(The Effect of Recitation and Assignment Learning Method on Biology Study Result of The Student in Class XI of SMA Negeri 3 Makassar)

Firdaus Daud

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar

Abstract

This was a quasy experiment involving control group and experiment one in which the subject was the students of class XI of SMA Negeri 3 Makassar in the school year of 2008/2009. The aim of the research were to knowledge the effect of the learning method in which the students were given assignments and recitation and to compare the study results of the students who were given the assignment and recitation with those who were not. It was done by using *Posttest-Only Control Design*. The number of the subject was 81 which was chosen by *cluster random sampling* from 365 students. It was then divided into two groups: experiment group (41 subjects) and control group (40 subjects). The study results of the students in Biology Subject were analyzed by using descriptive statistic and inferensial one. It was shown that the mean of the study results of the students who were given assignment and recitation was higher than of those who were not ($t_{2,846} > 0,716$ with $\alpha = 0,05$). In conclusion, taking assignment and recitation in the learning process has a positive influence significantly to the study results of the students.

Keywords : *Learning Method, Assignments and Recitation, Study Results*

A. Pendahuluan

Peradaban manusia merupakan suatu hasil perjuangan manusia dari abad ke abad dengan menggunakan segala kemampuannya, baik yang dibawa lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman sebagai hasil budi daya dan rekayasa dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan serta keterbatasan-keterbatasan yang dijumpai sepanjang perjalanan hidupnya. Dalam proses tersebut, pendidikan senantiasa merupakan faktor yang menentukan, baik dalam arti dan peranan maupun dalam kegunaannya. Atas dasar itu, pendidikan sebagai sumber bagi ilmu dan pengetahuan sepatutnya mencirikan dirinya dalam membentuk manusia Indonesia yang mampu menghadapi dan mengantisipasi tantangan zaman yang sarat dengan perubahan, persaingan, dan kompleksitas global.

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dalam membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan hidupnya di masa depan sangat ditentukan oleh proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan seyogyanya mengantisipasi (berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang sekarang ada) apa yang akan menjadi tantangan

hidup mereka di masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut, Buchari (2001) menyatakan: "Setiap pendidikan seyogyanya bersifat antisipatoris mempersiapkan peserta didik untuk mengarungi kebutuhan di masa depan dengan mengantisipasi dampak dan tuntutan globalisasi".

Kenyataannya, dunia pendidikan kita tidak pernah berhenti diperbincangkan oleh berbagai kalangan baik oleh kalangan pendidik, masyarakat maupun pemerintah. Diantara berbagai masalah pendidikan, masalah mutu merupakan hal yang banyak mendapat sorotan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan kita saat ini belum memenuhi harapan atau tuntutan masyarakat.

Sejarah telah membuktikan betapa terpuruknya mutu pendidikan di Indonesia saat ini. Pada tahun 1970-an bisa dikatakan kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat baik. Pada saat itu Malaysia banyak membawa guru-guru dan dosen-dosen Indonesia ke Malaysia. Selain tenaga pengajar formal, tenaga pengajar non formal seperti ustadz dan muballig juga banyak yang mangajar di Malaysia dengan penghasilan yang

memuaskan. Negara yang dulu menjadi 'murid' kita kini telah menjadi negara maju.

Mutu pendidikan di Indonesia dari hasil survey Asiaweek edisi 30 Juni 2000 terhadap beberapa universitas negeri terkemuka berada di bawah peringkat 50, UI Jakarta di peringkat 61, UGM Yogyakarta peringkat 68, UNDIP Semarang peringkat 73, dan UNAIR Surabaya peringkat 75. Indonesia yang pernah menjadi guru menjalani situasi terbalik saat ini. Hal ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti pemerintah, sumber daya, masyarakat, kurikulum, sistem pengajaran, dan berbagai faktor lainnya.

Pada tingkat sekolah menengah, perhatian masyarakat setiap kali kita berada pada masa akhir tahun ajaran sekolah akan tertuju kepada rendahnya kualitas pendidikan sekolah menengah yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil Nilai Ebtanas Murni (NEM). Tingkat kelulusan siswa SMA/MA dan SMP/Tsanawiyah tahun 2004 menurun jika dibandingkan kelulusan pada tahun 2003. Untuk SMA/MA menurun dari 83,30 persen pada 2003/2004 menjadi 81,8 persen 2004/2005. Tingkat kelulusan SMP/Tsanawiyah dalam periode yang sama juga mengalami penurunan dari 87,72 persen menjadi 85,72 persen. Pada tahun 2007, meskipun secara kuantitas tingkat kelulusan peserta ujian nasional (UN) tingkat sekolah menengah atas dan sederajat di sejumlah daerah relatif tinggi yaitu mencapai 90%, bahkan di Sulawesi Selatan mencapai 95%, namun jika dilihat dari segi kualitas tergolong masih rendah dimana yang mendapatkan nilai 98 tidak lebih dari 10 persen.

Gambaran tersebut di atas menunjukkan rendahnya mutu pendidikan kita saat ini, terutama dalam arti rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan berbagai usaha telah dilaksanakan dengan berbagai bentuk pembaharuan pendidikan, misalnya pengajaran dengan sistem modul, pendekatan pengajaran CBSA, pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pemilihan guru berprestasi, pengadaan buku dan alat peraga, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan mutu manajemen sekolah, serta berbagai bentuk usaha lainnya. Namun, suatu hal yang tidak boleh dilupakan adalah perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan suatu upaya pendidikan yang paling menonjol dibandingkan dengan upaya pendidikan lainnya sehingga dapat

dikatakan bahwa upaya pendidikan yang berhasil adalah upaya pendidikan yang mementingkan kualitas proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar sebagai inti aktivitas pendidikan merupakan suatu proses yang rumit karena peserta didik (siswa) sebagai pencari dan penerima pelajaran tidak sekedar menyerap informasi dari pendidik (guru), tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik. Sebagaimana dikatakan oleh Suparno (dalam Hatta, 2007) bahwa mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya demi mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati oleh alat indera oleh orang lain, baik tutur katanya, motorik, maupun gaya hidupnya (Adrian, 2004).

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas yang mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penguasaan bidang studi yang akan diajarkan oleh seorang guru belum dapat menjamin sepenuhnya keberhasilan guru tersebut dalam mengajarkannya. Guru sebagai tonggak pendidikan masih perlu dilengkapi kemampuan mengajar yang berorientasi pada membelajarkan siswa. Tugas yang amat mulia ini akan terlaksana dengan baik apabila guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membelajarkan siswanya. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan kondisi tersebut adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dimiliki anak didik akan ditentukan oleh korelevansi penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar dengan melakukan pemilihan dan penentuan metode sesuai dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik.

Sistem reproduksi merupakan salah satu materi yang termuat dalam kurikulum IPA biologi untuk SMA kelas XI. Sebagaimana materi sains lainnya, pokok bahasan ini terdiri atas fakta, konsep, prinsip, teori, dan hukum sehingga penyajiannya yang cenderung bersifat *explanatory* misalnya dengan metode ceramah saja tidak cukup. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran dalam rangka mencapai hasil belajar yang memuaskan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru adalah metode pemberian tugas dan resitasi.

Pemberian tugas dalam pembelajaran IPA biologi, khususnya pada konsep sistem reproduksi diprediksikan akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi setelah siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda. Di samping itu, untuk memperoleh pengetahuan dengan melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah.

Siswa dalam penggunaan teknik resitasi mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain serta dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian tersebut. Dengan demikian, penggunaan teknik resitasi akan memperluas dan memperdalam pengetahuan dan pengalaman siswa.

Beberapa hasil penelitian memberikan gambaran bahwa penerapan metode pemberian tugas cukup efektif dalam pembelajaran IPA sehingga metode ini cukup bagus untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk resitasi. Bahkan, menurut Slameto (1991), penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi dapat mendorong inisiatif siswa, memupuk minat dan tanggung jawab siswa, serta dapat meningkatkan kadar hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 3 Makassar, diperoleh informasi bahwa pemberian tugas sudah banyak dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Namun, sebagaimana diakui oleh guru biologi SMA Negeri 3 Makassar, pemberian tugas tersebut tidak dilanjutkan dengan resitasi sehingga tugas-tugas yang diberikan cenderung dikerjakan siswa sebagai suatu kewajiban belaka. Selain itu, bahan

pelajaran yang disampaikan guru belum dapat dikuasai oleh anak didik secara maksimal dengan melihat banyaknya siswa yang berada di bawah angka 67 sebagai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas, melihat pentingnya metode pembelajaran dalam pengajaran biologi di sekolah, maka penulis tertarik untuk melaksanakan suatu penelitian dengan judul "Pengaruh pembelajaran dengan metode pemberian tugas dan resitasi terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar yang mengikuti pembelajaran dengan metode pemberian tugas dan resitasi, (2) hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian tugas dan resitasi, dan (3) pengaruh pembelajaran dengan metode pemberian tugas dan resitasi terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar.

Metode pemberian tugas dan resitasi adalah salah satu metode pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Menurut Slameto (1991): "Pemberian tugas dan resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya dipertanggungjawabkan (dilaporkan) kepada guru/instruktur".

Metode pemberian tugas dan resitasi mengandung tiga unsur, yaitu pemberian tugas, belajar, dan resitasi. Tugas merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil berupa perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dari pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari (Adrian, 2004).

Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas yang diberikan kepada siswa dapat dilaksanakan di rumah, sekolah, perpustakaan,

dan di tempat lainnya yang dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu, tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok. Tugas yang dapat diberikan kepada anak didik ada berbagai jenis, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/tulisan), tugas motorik, tugas laboratorium, dan lain-lain (Djamarah, 2006).

Resitasi adalah menyusun suatu laporan sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari dari tugas. Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau suatu perintah yang harus dibahas dengan diskusi atau perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat pula berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain, dapat ditugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, membuat sesuatu, mengadakan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen. Pada hari berikutnya, guru mengecek apakah sudah dikerjakan oleh siswa atau belum kemudian dievaluasi untuk memberi motivasi belajar siswa. Tugas itu juga dapat berupa perintah, kemudian siswa mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan/resume. Esok harinya laporan itu dibacakan di depan kelas dan didiskusikan dengan siswa seluruh kelas.

Pemberian tugas dan resitasi dalam proses belajar mengajar biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap sehingga guru perlu memperhatikan beberapa hal dalam penggunaan metode ini. Menurut Slameto (1991), metode pemberian tugas dan resitasi baik digunakan bila: 1) siswa perlu memperdalam penguasaan bahan pelajaran, 2) siswa perlu mengembangkan bahan yang telah dipelajari, 3) siswa perlu meningkatkan kemampuan sampai menghasilkan sesuatu sebagai tindak lanjut atau sebagai aplikasi bahan pelajaran yang sudah diperoleh, dan 4) ingin memupuk minat dan rasa tanggung jawab siswa.

Selain itu, untuk penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi, menurut Surakhmad (1986), diperlukan tujuan dan petunjuk yang jelas. Tujuan yang hendak dicapai oleh anak didik harus dirumuskan dengan jelas. Tujuan itu hendaklah merangsang anak didik berusaha lebih baik dan memupuk inisiatif bertanggung jawab dan berdiri sendiri, memperkaya kegiatan-kegiatan di luar, dan memperkuat hasil belajar kelembagaan

dengan jalan mengintegrasikan. Petunjuk yang jelas berarti bahwa dalam memberikan tugas, pendidik harus menjelaskan aspek-aspek yang perlu dipelajari oleh anak didik, sehingga mereka tidak merasa bingung mengenai apa yang harus mereka pelajari dan segi-segi mana yang harus dipentingkan.

Djamarah (2006) merumuskan langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode pemberian tugas belajar dan resitasi. Langkah-langkah tersebut adalah fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase mempertanggung-jawabkan tugas. Masing-masing langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Fase pemberian tugas, dimana tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya memperhatikan: 1) tujuan yang akan dicapai, 2) jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut, 3) sesuai dengan kemampuan siswa, 4) ada petunjuk/ sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, dan 5) menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b. Pelaksanaan tugas dilakukan dengan cara: 1) memberikan bimbingan/ pengawasan oleh guru, 2) memberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, 3) diusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri tanpa menyuruh orang lain, dan 4) dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- c. Fase mempertanggungjawabkan tugas, hal-hal yang harus dikerjakan adalah: 1) laporan siswa baik lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakannya, 2) ada tanya jawab/ diskusi kelas, dan 3) penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Metode pemberian tugas dan resitasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan metode tersebut menurut Djamarah (1995) adalah sebagai berikut.

- a. Kelebihan:
 - 1) lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
 - 2) dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
 - 3) dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
 - 4) dapat mengembangkan kreativitas siswa
- b. Kekurangan:
 - 1) siswa sulit dikontrol, apakah benar ia mengerjakan tugas atau orang lain.

- 2) khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- 3) tidak mudah memberikan tugas sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- 4) sering memberikan tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa metode pemberian tugas dan resitasi adalah suatu metode mengajar dimana guru menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan suatu tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu kemudian mempertanggungjawabkan (melaporkan) hasil tugas tersebut kepada guru.

Belajar sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar karena prestasi belajar itu sendiri merupakan hasil belajar yang biasanya dinyatakan dengan nilai. Abdullah (dalam Hayani, 2006) memaparkan bahwa hasil belajar adalah merupakan indikator kualitas dan pengetahuan yang dikuasai oleh siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Wawin (2008) juga mengemukakan: "Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui tes sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar".

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa berupa kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis; dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, misalnya kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 2004).

Tingkat keberhasilan atau hasil belajar seseorang dalam menguasai materi atau bahan pelajaran dapat diketahui dengan menggunakan tes sebagai alat ukur. Kemampuan menjawab tes sebagai hasil pengukuran yang berupa skor atau nilai merupakan salah satu indikator keberhasilan yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya. Penggunaan tes sebagai alat ukur untuk menentukan nilai dalam proses belajar siswa itulah disebut evaluasi. Setelah dilakukan

evaluasi, maka hasil belajar yang diperoleh merupakan tingkat penguasaan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Untuk bidang studi biologi, hasil belajar yang dicapai merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses belajar mengajar biologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan melibatkan dua kelompok yang dipilih secara random. Kelompok tersebut adalah kelompok eksperimen yang diajar dengan metode pemberian tugas dan resitasi dan kelompok kontrol yang diajar tanpa pemberian tugas dan resitasi.

Penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pembelajaran dengan metode pemberian tugas dan resitasi sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar biologi. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest-Only Control Design*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar tahun pelajaran 2008/2009 yang terdiri dari 9 kelas. Sampel diperoleh dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Dari hasil pemilihan sampel diperoleh 41 orang siswa sebagai kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran biologi pada konsep sistem reproduksi dengan metode pemberian tugas dan resitasi, dan 40 orang siswa sebagai kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran biologi pada konsep sistem reproduksi tanpa pemberian tugas dan resitasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan tes hasil belajar biologi untuk mendapatkan data tentang hasil belajar biologi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan dua jenis statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik hasil belajar biologi yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Analisis statistik inferensial digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian yang telah diajukan dengan menggunakan rumus uji-t, yaitu uji perbedaan dua rata-rata dengan hipotesis dua pihak, dengan kriteria pengujian terima H_1 apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar yang diajar dengan metode pemberian tugas dan resitasi berada antara 50 sampai 90 dengan standar deviasi sebesar 9,54 dan varians sebesar 91,10. Selanjutnya untuk ukuran pemusatan diperoleh

nilai rata-rata sebesar 68,05, median sebesar 66,67, dan modus sebesar 66,67. Ukuran pemusatan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 3 Makassar yang diajar dengan metode pemberian tugas dan resitasi berkelompok di sekitar nilai rata-rata. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar dengan Metode Pemberian Tugas dan Resitasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
81 – 100	Sangat Tinggi	3	7,32
66 – 80	Tinggi	24	58,53
56 – 65	Sedang	10	24,39
46 – 55	Rendah	4	9,76
0 – 45	Sangat rendah	0	0,00
Total		41	100

Berdasarkan distribusi tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 3 Makassar yang diajar dengan metode pemberian tugas dan resitasi secara kualitatif berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar yang diajar tanpa pemberian tugas dan resitasi berada antara 43,33 sampai 83,33 dengan standar deviasi sebesar 7,80 dan varians sebesar 60,83.

Selanjutnya untuk ukuran pemusatan diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,50, median sebesar 63,33, dan modus sebesar 63,33. Ukuran pemusatan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 3 Makassar yang diajar tanpa pemberian tugas dan resitasi berkelompok di sekitar nilai rata-rata. Adapun distribusi frekuensi hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar tanpa Metode Pemberian Tugas dan Resitasi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar

Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
81 – 100	Sangat Tinggi	1	2,5
66 – 80	Tinggi	15	37,5
56 – 65	Sedang	17	42,5
46 – 55	Rendah	6	15
0 – 45	Sangat rendah	1	2,5
Total		40	100

Berdasarkan distribusi tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 3 Makassar yang diajar tanpa pemberian tugas dan resitasi secara kualitatif berada pada kategori sedang.

2. Hasil Analisis Inferensial

Analisis inferensial dilakukan dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis

diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,846, sedangkan harga t_{tabel} pada taraf nyata = 0,05 dan dk = 79 diperoleh $t_{(0,95)(79)}$ sebesar 0,671. Hasil pengujian tersebut memperlihatkan bahwa harga $t_{hitung} = 2,846 >$ dari $t_{tabel} = 0,671$ yang berarti bahwa pembelajaran dengan metode pemberian tugas dan

resitasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMU Negeri 3 Makassar.

3. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran sistem reproduksi dengan metode pemberian tugas dan resitasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa dibandingkan dengan tanpa pemberian tugas dan resitasi. Pengaruh tersebut bukan hanya terhadap tingginya nilai rata-rata yang diperoleh siswa tetapi juga terhadap kategori hasil belajar biologi yang diperoleh.

Hasil belajar yang diperoleh siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pemberian tugas dan resitasi lebih baik disebabkan karena dengan pemberian tugas, siswa mempunyai motivasi untuk mempelajari kembali pelajaran yang telah diperoleh di kelas sehingga kesempatan siswa untuk mengolah kembali materi pelajaran lebih

banyak. Dengan mengerjakan tugas maka siswa belajar sehingga dapat memperluas, memperkaya, dan mempermanap pengetahuannya. Selain itu, dalam penggunaan teknik resitasi siswa mempunyai kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan temannya serta dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penggunaan metode pemberian tugas dan resitasi dapat mendorong inisiatif siswa, memupuk minat dan tanggung jawab siswa, serta dapat meningkatkan kadar hasil belajar siswa (Slameto, 1991).

Hasil penelitian ini memberikan suatu alternatif dalam pembelajaran, khususnya pemilihan metode, untuk senantiasa meningkatkan efektifitas dan efisiensi interaksi belajar mengajar. Apalagi, mengingat banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran sehingga sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengatasi keadaan tersebut, guru perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran. Sebab bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan seperti yang tercantum dalam kurikulum. Dengan demikian, siswa perlu

diberikan tugas-tugas, baik secara individu maupun kelompok sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian.

Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, di laboratorium, perpustakaan, di rumah siswa sendiri, atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Siswa bila selesai melaksanakan atau mempelajari tugas, maka mereka sebaiknya membuat laporan. Pada pertemuan selanjutnya, siswa membacakan laporan di depan kelas dan didiskusikan dengan siswa seluruh kelas sehingga mereka dapat saling membandingkan hasil pekerjaan (fase resitasi). Dalam proses tersebut, guru perlu mengevaluasi pekerjaan siswa karena hal tersebut akan memberikan motivasi bagi siswa.

Sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, metode pemberian tugas dan resitasi memiliki kebaikan karena siswa mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan tinggal lama di dalam jiwanya. Apalagi dalam melaksanakan tugas ditunjang dengan minat dan perhatian siswa, serta kejelasan tujuan mereka bekerja. Pada kesempatan ini siswa juga dapat mengembangkan daya berpikirnya sendiri, daya inisiatif, daya kreatif, tanggung jawab dan mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.

Meskipun demikian, metode pemberian tugas dan resitasi tidak lepas dari kelemahan-kelemahan, baik yang bersumber dari guru maupun dari siswa sendiri. Kelemahan tersebut seperti siswa kemungkinan hanya meniru hasil pekerjaan temannya sehingga siswa tidak menghayati sendiri proses belajar mengajar. Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik. Kelemahan yang bersumber dari guru misalnya pemberian tugas yang monoton sehingga menimbulkan kebosanan siswa.

Satu hal yang perlu diperhatikan dan diingat, bahwa semua guru pasti memberi tugas sehingga siswa banyak mempunyai tugas dari beberapa mata pelajaran. Akibatnya, siswa mengalami kesukaran untuk mengerjakannya. Oleh karena itu, walaupun metode ini baik untuk digunakan tetapi jangan terlalu kerap kali diberikan agar tidak terlalu menyita waktu siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar yang mengikuti pembelajaran dengan metode pemberian tugas dan resitasi berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 68,05; (2) hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar yang mengikuti pembelajaran tanpa pemberian tugas dan resitasi pada konsep sistem reproduksi berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 62,50; (3) pembelajaran dengan metode pemberian tugas dan resitasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 3 Makassar.

E. Daftar Pustaka

- Adrian. 2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. (Online), <http://www.pendidikan.network.com>. Diakses tanggal 09 Desember 2007.
- Arifin. 2006. *Strategi dan Model Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 1996_a. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____. 2004_b. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1986. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar, Dasar dan Teknik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Davies, I.K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta Utara: CV. Rajawali.
- Djamarah, S.B., dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamalik, Oemar. 2006_a. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006_b. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hatta, A.W. 2007. Implementasi Assesmen Portofolio Pada Siswa Kelas V-B SD Inpres Mallengkeri II Makassar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Skripsi*. Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar.
- Hayani, Andi. 2006. Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Simulasi terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Makassar. *Skripsi*. Makassar: FMIPA UNM.
- Nasution, S. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar. Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta Utara: PT.Raja Grafindo Persada.
- Wawin. 2008. *Pembelajaran Geografi dengan Menggunakan Model Pemberian Tugas Pendahuluan di Rumah*. www.massofa.wordpress.com. Diakses tanggal 12 Februari 2008.